I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tumbuhan perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon kelapa sawit terdiri dari dua spesies yaitu *Elaeis guineensis* dan *Elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon kelapa sawit *Elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *Elaeis oleifera*, berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007).

Kendala dalam peningkatan produksi kelapa sawit antara lain disebabkan oleh penyakit seperti antraknosa (*Botryodiplodia* sp., *Melanconium* sp., dan *Glomerella* sp.), penyakit bercak daun (*Culvularia* sp., *Helminthosporium* sp., *Cochliobolus* sp., dan *Drechslera* sp.), penyakit tajuk (*Crown diseases*), penyakit karat daun (*Chepaleuros virescen*), penyakit busuk tandan buah (*Marasmius palmivorus*) dan penyakit busuk pangkal batang (*Ganoderma boninense*) (Susanto, 2002).

Penyakit busuk pangkal batang (BPB) yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense* bukanlah penyakit baru pada tanaman kelapa sawit dan palem-paleman lainnya. Sejak tahun 1915, penyakit ini sudah dilaporkan menyerang kelapa sawit di Republik Kongo, Afrika Barat. Lima belas tahun kemudian dilaporkan menyerang kelapa sawit yang berumur 25 tahunan di Malaysia. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit pada tahun 1960-

an, serangan BPB semakin meningkat dengan menyerang kelapa sawit yang berumur lebih muda (10-15 tahun). Penyakit BPB dapat menyebabkan kehilangan hasil secara langsung terhadap minyak sawit dan penurunan bobot tandan buah segar (Susanto *et al*., 2005).

Penyakit busuk pangkal batang (BPB) merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh dalam produksi kelapa sawit Indonesia. Penyakit ini muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1931 dan telah menyebabkan 50% kematian pada perkebunan kelapa sawit di PT Perkebunan Nusantara IV Simalungun, Sumatra Utara (Susanto 2011).

Pengendalian patogen tanaman secara biologi termasuk BPB pada kelapa sawit menjadi sangat penting, apalagi perkebunan kelapa sawit dituntut melakukan perlindungan kualitas lingkungan. Penggunaan pestisida untuk patogen tanah, selain sangat berbahaya bagi manusia dan tanah, juga sasarannya tidak tercapai karena sebelum pestisida sampai ke target sudah terdegradasi. Pestisida dilaporkan dapat menurunkan keseimbangan ekosistem tanah, sehingga mengakibatkan penurunan produksi tanaman (Julyanda, 2011).

Pemanfaatan sistem informasi geografis memungkinkan penyajian informasi spasial lokasi yang terserang penyakit BPB. Dengan demikian memudahkan dalam monitoring dan evaluasi penyakit.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuat peta sebaran penyakit *Ganoderma boninense* berdasarkan tingkat keparahan serangan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu :

1. Mengetahui tingkat serangan *Ganoderma boninense.*
2. Mengetahui pola sebaran penyakit *Ganoderma boninense*. Sehingga memudahkan untuk pengendalian *Ganoderma boninense*.